

**REALITAS KEKERASAN SEKSUAL BERBASIS ELEKTRONIK:  
ANALISIS HABITUS PIERRE BOURDIEU TERHADAP  
BUDAYA PATRIARKI PELAKU**

**Nur Alfy Syahriana, Mohammad Fauzan Ni'ami**

*Abstract*

*In the current era, patriarchal culture is able to adapt to social changes in modern society that cannot be separated from the digital space. This indicates that there is a transformation of a patriarchal culture that is publicly patriarchal in social practice. Then, whether we realize it or not, these conditions have contributed to the increase in cases of Electronic Based Sexual Violence (EBSV). This research will focus on two important things, namely uncovering the causes of the strong patriarchal culture in the digital space and analyzing the patriarchal habitus of EBSV actors. This field research takes place at WCC Dian Mutiara Malang City using a sociological approach and then analyzed with Pierre Bourdieu's habitus theory. The findings of this study indicate that there are three factors that cause strong patriarchy in EBSV actors. First, there is the transformation and crystallization of patriarchal culture in the digital space that it creates public patriarchy in modern society. Second, the current state system. Third, the performance of law enforcement officials in handling EBSV cases is not optimal. In Pierre Bourdieu's review, the patriarchal habitus of EBSV perpetrators is influenced by patriarchal values that develop in community social practices, the perpetrator's perception of the practice, and the appreciation of the perpetrator shown by carrying out EBSV against the victim.*

**Keywords:** *EBSV; Patriarchal; Habitus; Pierre Bourdieu*

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE) merupakan kekerasan jenis baru yang cukup menyita perhatian publik selama enam tahun ke belakang. Data Catatan Tahunan (CATAHU) Tentang Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa jumlah KSBE terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 2017 lalu. Terdapat 16 kasus KSBE pada tahun 2017, 97 kasus pada tahun 2018, 281 kasus

pada tahun 2019, 942 kasus pada tahun 2020, dan 1.721 kasus pada tahun 2021.<sup>1</sup> Bentuk-bentuk KSBE meliputi *cyber harassment*, *cyber hacking*, *malicious distribution*, *online defamation*, *impersonation*, *cyber stalking*, *non-consensual pornography*, *sexting*, *revenge porn*, dan *morphing*.

Maraknya kasus KSBE tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain seperti Korea Selatan yang salah satunya ditunjukkan melalui rilisnya film dokumenter berjudul *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror*. Sebuah film yang menceritakan bagaimana kejamnya eksploitasi seksual yang dilakukan oleh pelaku kepada korban melalui grup Telegram berjudul *Nth Room*.<sup>2</sup> Munculnya KSBE merupakan dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Semakin maju teknologi semakin beragam pula kasus-kasus kekerasan yang terjadi di masyarakat. Sehingga pada akhirnya kemajuan tersebut tidak hanya membawa pengaruh positif tetapi juga membawa pengaruh negatif yang cukup merisaukan.<sup>3</sup>

Dilihat dari aspek gender, perempuan jauh lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan laki-laki. Hal itu tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di Tanzania<sup>4</sup>, Bangladesh,<sup>5</sup> dan India<sup>6</sup>. Kekerasan seksual yang dialami perempuan dapat terjadi melalui interaksi langsung atau interaksi di dunia maya. Dalam interaksi langsung, kekerasan seksual terhadap perempuan dapat

---

<sup>1</sup>Komnas Perempuan, Lembar Fakta Dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022 (Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan) (Jakarta, 2022), 4.

<sup>2</sup> Anggi Fahreza Yulianti, Uzlifatil Jannah Lii Syahidah, and Nur Edenna Yanuarvi, "Analisis Kejahatan Seksual Di Korea Selatan (Studi Pada Film Dokumenter *Cyber Hell: Exposing An Internet Horror*)," *Acta Diurna* 19, no. 1 (2023), 44-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2023.19.1.6999>.

<sup>3</sup> Ali Taufik and Tatang Apendi, "Analisis Dampak Negatif Pergaulan Anak Remaja Di Era Globalisasi Dengan Kemajuan Teknologi," *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 5, no. 1 (2021), 26. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.9418>.

<sup>4</sup> Elliott P. Niboye, "Universal or Specific? - Violence against Women in Public Spaces in Tanzania: Experiences from Public Bus Stations in Dar Es Salaam City," *Social Sciences & Humanities Open* 7 (2023), 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100430>.

<sup>5</sup> Md. Kamrul Hasan, Zaziratul Zannat, and Syeikh Shoib, "Violence Against Women (VAW) in Bangladesh and Its Mental Health Repercussions," *Journal of Affective Disorders Reports* 9 (2022), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadr.2022.100369>.

<sup>6</sup> Harish Gupta, "Delivering Justice to Women and Girls in India," *The Lancet Regional Health – Southeast Asia* 6 (2022), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lansea.2023.100149>.

terjadi dalam ranah publik seperti transportasi umum<sup>7</sup> atau ranah domestik yang dilakukan oleh keluarga sendiri<sup>8</sup> seperti KDRT<sup>9</sup> dan inses.<sup>10</sup> Sedangkan dalam ranah digital, kekerasan seksual terhadap perempuan banyak dilakukan melalui platform media sosial, seperti Instagram,<sup>11</sup> WhatsApp,<sup>12</sup> dan Telegram.<sup>13</sup>

Ditemukan beberapa penelitian tentang KSBE, antara lain penelitian Intania dkk yang menyebutkan bahwa terjadinya KSBE karena disebabkan oleh penggunaan media dan adanya motivasi dalam diri pelaku.<sup>14</sup> Sedangkan Syahriana menyebutkan bahwa penyebab kerentanan perempuan menjadi korban KSBE adalah budaya patriarki, respon lingkungan sekitar ketika perempuan menjadi korban, cara pandang masyarakat terhadap perempuan, dan kinerja aparat penegak hukum.<sup>15</sup> Selain itu juga disebabkan oleh lemahnya peraturan perundang-undangan sebelum UU TPKS disahkan.<sup>16</sup> Kemudian Putri dan Setiawan mengklasifikasikan penyebab KSBE menjadi dua bagian. Pertama, faktor internal yang berasal dari ketimpangan relasi kuasa akibat budaya patriarki dan tidak

---

7 Jessica Ison and Gill Matthewson, "More Than a Dot Point: Connecting Primary Prevention of Violence Against Women and Public Transport," *Journal of Transport & Health* 30 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jth.2023.101591>.

8 Jorge M. Aguero, Catalina Herrera-Almanza, and Kira Villa, "Do Human Capital Investments Mediate the Intergenerational Transmission of Domestic Violence?," *SSM - Population Health* 17 (2022), 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100985>.

9 Didin Muhafidin, "Local Government Policies in Handling Domestic Violence (KDRT) During Pandemic COVID-19," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4, no. 1 (2021), 545. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1637>.

10 Muhammad Habib Albani, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Tindak Pidana Inses Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014," *Jurnal Perspektif Hukum* 3, no. 1 (2022), 23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35447/jph.v3i1.465>.

11 Fitria Cita Dirna, "Pengaruh Media Sosial 'Instagram' Di Masa Pandemi Covid19 Terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online," *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 2 (2021), 75. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jwk.3617>.

12 Berita Acara Pendampingan WCC Dian Mutiara Tahun 2022.

13 Yulianti, Syahidah, and Yanuarvi, "Analisis Kejahatan Seksual Di Korea Selatan (Studi Pada Film Dokumenter Cyber Hell: Exposing An Internet Horror).", 44.

14 Helen Intania and Wahyu Satria WPW, "Online-Based Sexual Violence Analysis in Legal Construction in Indonesia," *Literatus: Jurnal Ilmiah Internasional Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2022), 412. <https://doi.org/https://doi.org/10.37010/lit.v4i2.729>.

15 Nur Alfy Syahriana, "Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik Di Women's Crisis Center Dian Mutiara Kota Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 149. <http://etheses.uin-malang.ac.id/46287/1/200201220020.pdf>.

16 Nur Alfy Syahriana, Erfaniah Zuhriah, and Ahmad Wahidi, "Legal Protection for Female Victims of Electronic-Based Sexual Violence (EBSV): A Legal System Theory Perspective," *SAWWA: Jurnal Studi Genderawwa: Jurnal Studi Gende* 17, no. 2 (2022), 197. <https://doi.org/10.21580/sa.v17i2.13857>.

terpenuhinya hasrat seksual pelaku. Kedua, faktor eksternal, yaitu pesatnya perkembangan teknologi informasi.<sup>17</sup>

Salah faktor utama yang melatar belakangi kenapa perempuan lebih rentan menjadi korban KSBE adalah budaya patriarki yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Budaya tersebut berhasil menumbuhkan keyakinan dalam diri laki-laki bahwa perempuan itu berbeda dan inferior.<sup>18</sup> Bahkan membuat perempuan kehilangan kontrol atas tubuh dan jiwanya sehingga lebih sering dirugikan.<sup>19</sup> Dalam beberapa aspek kehidupan, seperti sosial, politik, dan ekonomi kedudukan perempuan dinilai lemah atau sengaja dilemahkan.<sup>20</sup> Budaya patriarki telah memberikan ruang yang luas bagi laki-laki untuk memonopoli kehidupan perempuan dalam hal pengambilan keputusan baik dalam ranah pribadi<sup>21</sup> ataupun negara.<sup>22</sup> Pada penelitian terhadap 100 orang laki-laki yang berada di rentang usia 20-40 tahun dan pernah melakukan hubungan seksual menunjukkan bahwa persepsi budaya patriarki telah memberikan sumbangsih sebesar 63.2% terhadap perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan.<sup>23</sup>

Pada dasarnya penelitian tentang penyebab terjadinya KSBE terhadap perempuan sudah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu dengan hasil yang

---

17 Astria Riyani Putri and Dian Alan Setiawan, "Analisis Kriminologis Terhadap Peningkatan Tindak Pidana Pelecehan Seksual Kekerasan Berbasis Gender Secara Online Di Masa Pandemi COVID-19," *Bandung Conference Series: Law Studies* 3, no. 1 (2023), 330. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsls.v2i2.4975>.

18 Niboye, "Universal or Specific? - Violence against Women in Public Spaces in Tanzania: Experiences from Public Bus Stations in Dar Es Salaam City.", 13.

19 Ni Putu Rai Yuliantini, Gede Dewa Sudika Mangku, and Putu Pipit Pricellia Eka Putri, "Legal Protection Efforts Against Women and Children Victims of Sexual Violence in Bali Province," *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 7, no. 1 (2021), 376, <https://doi.org/https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snh/article/view/713>.

20 Zaitunah Subhan, *Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 5.

21 Ni Made Putri Ariyanti and I Ketut Ardhana, "Psychological Impacts of Domestic Violence against Women in Patriarchal Culture in Bali," *Jurnal Kajian Bali* 10, no. 01 (2020), 283, <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i01.p13>.

22 Ece Kocabicak, "The Causes and The Consequences of The Patriarchal State: Evidence from Turkey," *Women's Studies International Forum* 98 (2023), 7-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102744>.

23 Adinda Pasya Pangestika, Santi Esterlita Purnamasari, and Aditya Putra Kurniawan, "Hubungan Antara Persepsi Budaya Patriarki Dengan Perilaku Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Laki-Laki Dewasa Awal," *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi* 16, no. 2 (2021), 137, <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/psikosains.v16i2.4578>.

dipaparkan secara jelas dan rinci. Sebagian besar penelitian tersebut menyebutkan bahwa budaya patriarki merupakan akar dari segala bentuk kekerasan seksual yang dialami perempuan, termasuk di antaranya KSBE. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa informan mengungkapkan budaya patriarki sebagai penyebab utama pelaku melakukan KSBE. Hal ini yang menjadi asumsi dasar bahwa patriarki terejewentahkan di ruang digital. Tentu saja KSBE di ruang digital menunjukkan adanya kristalisasi budaya patriarki yang bertransformasi dan beradaptasi dengan kehidupan sosial.

Berangkat dari persoalan patriarki di ruang digital yang menjadi penyebab KSBE, tulisan ini bertujuan untuk meneliti dua hal penting. Pertama, mengungkap penyebab kuatnya budaya patriarki di ruang digital yang menyebabkan KSBE. Kedua, menganalisis habitus patriarki pelaku KSBE dalam perspektif Pierre Bourdieu.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam, tulisan ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi penelitian di WCC Dian Mutiara Kota Malang. Sedangkan pendekatannya adalah sosiologis dengan menjadikan teori Habitus yang dicetuskan oleh Piere Bourdieu sebagai alat analisis temuan penelitian. Kemudian metode pengumpulan datanya dilakukan melalui proses wawancara terhadap empat pendamping perempuan korban KSBE yang dipilih secara selektif dan dokumentasi yang diperoleh dari Berita Acara Pendampingan (BAP) tahun 2020 sampai 2023. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah *non-partisipatoris*, yaitu tidak berperan aktif dalam kehidupan informan.<sup>24</sup> Namun wawancara dengan narasumber tetap dilakukan secara mendalam untuk memperoleh hasil yang maksimal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Patriarki di Ruang Digital dan Pengaruhnya Terhadap Habitus KSBE**

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan posisi

---

24 Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016), 36.

perempuan berada di bawah laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan sosial. Laki-laki dengan memanfaatkan *privilege* yang dimiliki mampu mengatur peran yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan.<sup>25</sup> Budaya ini tidak hanya dipraktekkan dalam kehidupan keluarga, tetapi juga turut dilanggengkan dalam kehidupan bernegara.<sup>26</sup> Pada akhirnya hal tersebut sering kali membuat perempuan termarginalkan dan dibatasi aktifitasnya dalam kehidupan sosial. Di antara beberapa bentuk kerugian yang dialami perempuan akibat pengaruh budaya patriarki adalah subordinasi, beban ganda, diskriminasi, dan kekerasan baik fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi.<sup>27</sup>

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang menjadi sebab kuatnya budaya patriarki dalam kehidupan pelaku KSBE. *Pertama*, budaya patriarki yang tidak hilang karena perkembangan zaman. Kuatnya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya pelaku KSBE tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan akibat dari warisan budaya yang sudah berjalan berabad-abad lamanya. Menurut Endrawati, perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan dalam bentuk apapun karena pengaruh dari budaya patriarki yang turun-temurun sejak jaman penjajahan Belanda dan terus dipraktekkan sampai sekarang. Rentang waktu penjajahan yang sangat lama, yaitu mencapai 350 tahun berhasil menjadikan budaya patriarki sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang sulit dihilangkan. Sehingga tidak mengherankan jika sampai sekarang budaya patriarki masih mendarah daging dan turut memberikan efek terhadap budaya masyarakat Indonesia.

Pada masyarakat modern, budaya patriarki bertransformasi dalam ruang digital. Hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya KSBE yang salah satu faktornya disebabkan oleh budaya patriarki. Sikap patriarki kemudian termanifestasikan dalam berbagai bentuk yang menyasar kepada kekerasan seksual. Tentu saja munculnya ruang digital menjadi paradoks. Pada satu sisi ruang digital

---

25 Yanuarius You, Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Atas Perempuan: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani (Nusamedia, 2021), 6.

26 Yayasan Bakti 2020, Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender (Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2020), 4.

27 Dhia Al Uyun, wawancara (Malang, 15 September 2022).

menjadi upaya untuk melebur budaya patriarki dan sarana membantu gerakan kesetaran gender, akan tetapi di satu sisi ruang digital difungsikan sebagai sarana untuk melanggengkan atau mengkristalisasi praktik patriarki.

Ruang digital sebagai faktor kristalisasi patriarki dikarenakan tidak adanya batasan ruang dan waktu sehingga potensi melakukan kekerasan seksual sangat terbuka.<sup>28</sup> Tidak hanya itu, dalam kehidupan masyarakat modern, ruang digital merupakan wadah untuk mengembangkan budaya, norma, ataupun gaya hidup masyarakat. Sitompul dalam risetnya juga menegaskan bahwa *public patriarchy* sudah menjadi budaya pada masyarakat modern. Hal ini menandakan bahwa meskipun di ruang digital perempuan masih di kontrol oleh dominasi laki-laki yang ada didalamnya.<sup>29</sup>

Adanya kontrol dalam ruang digital yang bias menyebabkan hegemoni terhadap perempuan, seperti kasus yang diceritakan oleh Irawati bahwa korban terperdaya dengan kedekatan pelaku yang meminta foto dan video pornografi dan menjanjikan upah apabila mau menerima aksinya. Pelaku juga melakukan intimidasi terhadap korban apabila tidak mengirim video dan foto pornografi.<sup>30</sup> Budaya masyarakat yang menomor satukan laki-laki menyebabkan mereka bertingkah semena-mena dan mendiskriminasi perempuan.<sup>31</sup> Laki-laki merasa memiliki hak atas otoritas tubuh perempuan sehingga bebas melakukan apapun. Sikap demikian tidak hanya ditunjukkan dalam interaksi secara langsung, tetapi juga dalam interaksi di dunia maya.

Menurut Irawati secara sederhana hal tersebut ditunjukkan oleh dominasi laki-laki sebagai pelaku KSBE dan dominasi perempuan sebagai korbannya. Berangkat dari pengalamannya dalam mendampingi kasus KSBE, per Agustus

---

28 Bambang Arianto, "Media Sosial Sebagai Ruang Baru Kekerasan Berbasis Gender Online Di Indonesia," *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik* 3, no. 2 (2021): 132, <http://dx.doi.org/10.30596%2Fpersepsi.v4i2.7628>.

29 Lola Utama Sitompul, "Sexist Hate Speech Terhadap Perempuan Di Media: Perwujudan Patriarki Di Ruang Publik," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 3, no. 3 (2021): 157, <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i3.45785>.

30 Ina Irawati, wawancara (Malang, 11 Agustus 2022).

31 Sarah Apriandira and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021), 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>.

2022 hanya hanya ada satu korban Kekerasan Berbasis Gender Elektronik (selanjutnya disingkat KBGE) berjenis kelamin laki-laki yang pernah didampingi, sedangkan sisanya adalah perempuan.<sup>32</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki tidak hanya membuat perempuan termarginalkan dalam kehidupan sosial, tetapi juga membuat perempuan rentan mengalami kekerasan seksual baik yang dilakukan secara langsung atau melalui fasilitas teknologi.

*Kedua*, didukung oleh sistem negara yang sedang berjalan. Kuatnya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat khususnya pelaku juga dipengaruhi oleh sistem negara yang sedang berjalan. Endrawati berpendapat bahwa sistem negara yang berjalan di Indonesia belum sepenuhnya menyetarakan laki-laki dan perempuan. Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa fakta yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Misalnya *bully* yang dilakukan terhadap politikus perempuan karena dinilai mencari panggung, minimnya keterlibatan perempuan dalam membuat suatu peraturan, dan kurang dihargainya pendapat-pendapat perempuan karena dianggap berlebihan. Sedangkan dari perspektif lain, ketegasan peraturan yang pro terhadap korban kekerasan seksual masih belum konsisten. Kadang kala peraturan suatu instansi pemerintah atau swasta memberikan sanksi yang tegas terhadap pelaku kekerasan seksual. Seperti aturan Kereta Api Indonesia (KAI) yang mem*blacklist* dan melarang menaiki kereta api seumur hidup bagi pelaku yang melakukan aksinya di kereta atau lingkungan stasin.<sup>33</sup> Namun di masa kepemimpinan selanjutnya atau di instansi lain peraturan tersebut sudah tidak diberlakukan. Padahal seharusnya di tingkat pusat peraturan (undang-undang) tersebut sudah kuat terlebih dahulu sehingga bisa dengan mudah diikuti oleh instansi dari berbagai sektor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem negara yang saat ini sedang berjalan turut memperkuat budaya patriarki pelaku

---

32 Ina Irawati, wawancara (Malang, 11 Agustus 2022).

33 KumparanNEWS, PT KAI Blacklist Pelaku Kekerasan Seksual: Tak Bisa Naik Kereta Seumur Hidup, <https://kumparan.com/kumparannews/pt-kai-blacklist-pelaku-kekerasan-seksual-tak-bisa-naik-kereta-seumur-hidup> 20DwjUA4TVn#:~:text=PT%20KAI%20Blacklist%20Pelaku%20Kekerasan%20Seksual%3A%20Tak%20Bisa%20Naik%20Kereta%20Seumur%20Hidup,-kumparanNEWS&text=PT%20Kereta%20Api%20Indonesia%20(PT,naik%20kereta%20api%20seumur%20hidup, diakses 21 Mei 2023.

KSBE.<sup>34</sup>

*Ketiga*, kinerja aparat penegak hukum dalam menangani kasus kekerasan seksual, termasuk di antaranya KSBE. Selain itu kuatnya budaya tersebut juga dipengaruhi oleh kinerja aparat penegak hukum yang tidak berspektif kepada korban ketika menangani kasus KSBE. Uyun berpendapat bahwa beberapa kasus KSBE yang dilaporkan ke tingkat kepolisian masih belum dilayani dengan maksimal, bahkan pada beberapa kasus yang didampingi terkesan diabaikan. Padahal amanat UU TPKS kepolisian akan dijadikan sebagai tempat utama pengaduan. Berdasarkan pengalamannya dalam mendampingi korban kekerasan seksual, proses penanganannya harus disegerakan. Menunda proses penanganan sama dengan membiarkan korban mati bunuh diri.<sup>35</sup> Selain kepolisian, sikap tidak berpihak kepada korban kekerasan seksual juga ditunjukkan oleh pengacara. Hilmy menuturkan bahwa pelaku dan pengacaranya sangat tidak menghiraukan dan menganggap remeh. Ketika korban dilaporkan ke polisi oleh korban, pelaku akan meminta maaf agar korban berkenan untuk mencabut kasusnya. Bahkan pada beberapa kasus, polisi juga mendesak korban agar memaafkan pelaku.<sup>36</sup> Padahal sebagai aparat penegak hukum yang paling dekat dengan rakyat seharusnya polisi melayani masyarakat dengan lebih baik.

Pada dasarnya sikap yang ditunjukkan oleh aparat penegak hukum sebagaimana yang dipaparkan merupakan salah satu dampak dari budaya patriarki. Namun tanpa disadari sikap tersebut juga turut melanggengkan budaya patriarki yang sudah tertanam kuat dalam diri pelaku. Dengan demikian tidak mengherankan jika budaya patriarki masih tetap eksis selama berabad-abadnya lamanya.

### **Habitus Patriarki di Ruang Digital dalam Pandangan Piere Bourdieu**

Bourdieu memiliki nama lengkap Piere-Felix Bourdieu, lahir di Denguin, Pyrenees-Atlantiques, Perancis, pada 1 Agustus 1930.<sup>37</sup> Bapaknya adalah petani

---

34 Lucky Endrawati, wawancara (Malang, 30 Agustus 2022).

35 Dhia Al Uyun, wawancara (Malang, 15 September 2022).

36 Umu Hilmy, wawancara (Malang, 31 Oktober 2022).

37 Hanung Sito Rohmawati, "Conflict of The Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) and Nahdlatul Ulama (NU) (Habitus Analysis of Piere Bourdieu)," *Jurnal Yaqzhan* 8, no. 2 (2022), 188. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/jy.v8i2.11108>.

sebelum pindah profesi sebagai tukang pos di Denguin. Ibunya juga bekerja sebagai petani, membantu pekerjaan suaminya. Bourdieu lahir dan besar dari keluarga petani pedalaman. Pikiran-pikirannya tentang sosiologi mulai terbentuk ketika ia ditugaskan ke Aljazair sebagai pasukan militer. Selama perang Aljazair (1958-1962), Bourdieu banyak melakukan penelitian etnografis terkait benturan-benturan dalam masyarakat Kabyle suku Berbers. Hasil penelitiannya dituangkan dalam buku berjudul *Sociologie de L'Algerie (The Algarians)* yang diterbitkan di Amerika pada 1962.<sup>38</sup>

Habitus merupakan pecahan dari teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Bourdieu. Strukturalisme genetik terdiri dari habitus, modal, dan arena<sup>39</sup> atau biasa dirumuskan dengan “Praktek Sosial = (Habitus x Modal) + Arena”. Dalam teori tersebut Bourdieu mencoba mengkompromikan dua dikotomi besar dalam paradigma ilmu sosial, yaitu objektivisme dan subjektivisme. Subjektivisme memandang bahwa seseorang atau masyarakat mempunyai kuasa untuk menentukan tindakannya. Sedangkan objektivisme memandang bahwa seseorang atau masyarakat tidak memiliki kuasa untuk menentukan tindakannya sendiri. Menurut objectivisme, tindakan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh hal-hal di luar dirinya.<sup>40</sup> Jika mengacu pada kelompok subjektivisme, maka tumbuhnya budaya patriarki dalam diri pelaku KSBE disebabkan oleh dorongan dari dalam dirinya sendiri. Namun jika mengacu pada kelompok objektivisme justru kebalikannya, budaya patriarki dalam diri pelaku KSBE muncul karena dipengaruhi oleh lingkungan, yakni pengaruh eksternal yang berasal dari luar dirinya.

Penelitian ini hanya mengambil teori habitus untuk dijadikan sebagai alat analisis karena lebih sesuai dengan kajian peneliti. Sehingga akhirnya lebih mampu memahami habitus patriarki pelaku KSBE dengan lebih mendalam. Habitus bukanlah sebuah *habit* atau *behavior*, tapi pemaknaannya lebih dari itu. Habitus

---

38 Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 29.

39 Aliyas and Benny Agusti Putra, “Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieau,” *Jurnal Rihlah* 8, no. 2 (2020), 136. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i2.15388>.

40 Ricard Jenkins and Penj. Nurhadi, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 106-107.

merupakan proses internalisasi seseorang atau masyarakat terhadap dunia eksternal<sup>41</sup> dan jika sudah mendominasi akan membentuk sebuah lingkungan.

Dalam praktek sosial, habitus merupakan hasil dari proses panjang yang kemudian menjadi sebuah struktur mental atau kognitif. Konsep habitus setidaknya mempunyai empat karakteristik. *Pertama*, habitus merupakan sekumpulan pengetahuan yang ada dalam nilai, keyakinan, hukum, dan pemaknaan. *Kedua*, habitus dimiliki oleh agen (individu atau masyarakat). *Ketiga*, habitus dibentuk oleh praktek sosial. *Keempat*, habitus bekerja di bawah kesadaran dan di luar kesadaran.

Budaya patriarki yang tertanam dalam diri pelaku KSBE merupakan hasil dari proses internalisasi pelaku terhadap budaya patriarki yang dijalankan oleh masyarakat. Budaya tersebut sudah berjalan dalam kurun waktu yang sangat lama dan menjadi sebuah karakter yang tertanam kuat. Pelaku KSBE memiliki habitus patriarki bukan hanya disebabkan oleh lingkungannya. Namun juga dipengaruhi oleh sistem yang terbentuk, pengetahuan yang ditransformasikan, dan bagaimana cara pelaku KSBE dalam menghadapi kondisi tersebut. Kemudian disadari atau tidak, budaya patriarki pelaku KSBE pada akhirnya turut melanggengkan budaya patriarki dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat proses timbal balik antara individu (pelaku KSBE) dengan lingkungannya. Individu dipengaruhi lingkungan, kemudian individu juga turut mempengaruhi lingkungan. Dalam hal ini, ruang digital menjadi sarana untuk melanggengkan budaya patriarki.

Habitus budaya patriarki pelaku KSBE bukanlah sebuah tindakan yang tiba-tiba muncul, juga bukan sebuah warisan yang sudah turun temurun. Namun budaya tersebut bisa menjadi sebuah habitus karena ada nilai, persepsi, dan apresiasi yang diekspresikan oleh pelaku. Nilai tersebut ditunjukkan oleh praktek sosial masyarakat, yang secara sadar atau tidak menganggap bahwa budaya patriarki merupakan nilai sosial yang biasa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata atau di ruang digital.

Mengikuti apa yang biasa dipraktikkan oleh masyarakat merupakan suatu hal

---

41 Akhmad Fauzi, "Urgensi Ekualitas (Kafa'ah) Dalam Pernikahan Islam Ditinjau Dari Perspektif Habitus Dan Ranah Pierre Bourdieu," *Journal of Comprehensive Science* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/jcs.v2i1.235>.

yang lumrah dan bukan sebuah kesalahan. Bahkan praktek sosial seperti itu tidak hanya dijalankan oleh masyarakat sipil, tapi juga ditemui dalam kinerja aparat penegak hukum dan berjalannya sistem negara yang belum mempraktekkan prinsip kesetaraan.<sup>42</sup> Hal ini diperparah dengan kurangnya literasi digital oleh masyarakat, sehingga pelecehan seksual di ruang digital tidak dianggap sebagai sesuatu pelecehan. Bahkan dalam prakteknya, banyak sekali *sexist hate space* di media sosial yang turut mempengaruhi masyarakat. Dengan kata lain ruang digital masih didominasi kekuatan patriarki dalam bentuk konten dan wacana yang bias gender.

Persepsi adalah cara seseorang atau masyarakat dalam memandang pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, persepsi adalah bagaimana cara pelaku KSBE memahami budaya patriarki. Menurut Irawati, budaya patriarki turut mempengaruhi cara pandang laki-laki (pelaku KSBE) terhadap perempuan (korban KSBE).<sup>43</sup> Memposisikan perempuan sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki dinilai sebagai sebuah kebenaran, Tuhan sudah mentakdirkan demikian. Tidak menjadi masalah apabila laki-laki bertindak sesuai keinginannya terhadap perempuan. Laki-laki merasa mempunyai otoritas penuh atas tubuh perempuan sehingga bebas melakukan apapun. Dalam konteks KSBE, pelaku memandang bahwa mengintimidasi dan mengeksploitasi tubuh korban melalui perantara teknologi adalah hal biasa, apalagi jika keduanya terikat hubungan, seperti pacaran atau pernikahan.

Apresiasi adalah cara pelaku KSBE dalam menyikapi pengetahuan yang dimiliki. Apresiasi dalam konteks penelitian ini ditunjukkan oleh tindakan-tindakan pelaku KSBE terhadap korban. Ketika pelaku dan korban masih dalam hubungan pacaran, pelaku merayu korban agar mengirimkan foto atau video tanpa busana dengan janji akan menghapus foto dan video tersebut, tapi faktanya justru dijadikan koleksi. Lalu ketika putus, pelaku melakukan pemerasan kepada korban dengan dalih akan membagikan foto dan video yang sudah dikantonginya kepada keluarga dan teman-teman korban. Pada beberapa kasus, foto dan video korban benar-benar

---

42 Lucky Endrawati, wawancara (Malang, 30 Agustus 2022).

43 Ina Irawati, wawancara (Malang, 11 Agustus 2022).

dibagikan kepada teman-teman korban seperti yang dialami VN.<sup>44</sup> Sedangkan pada kasus lain, sikap yang dilakukan oleh pelaku merupakan wujud intimidasi agar korban menuruti permintaan pelaku.<sup>45</sup> Apresiasi dalam hal ini merupakan sikap yang benar-benar dipraktikkan oleh pelaku sebagai hasil dari proses internalisasi dari dalam dirinya.

## KESIMPULAN

Terdapat tiga faktor yang menjadi sebab kuatnya budaya patriarki pelaku KSBE. *Pertama*, adanya transformasi dan kristalisasi budaya patriarki dalam ruang digital sehingga memunculkan *public patriarchy* pada masyarakat modern. *Kedua*, sistem negara yang sedang berjalan. *Ketiga*, tidak maksimalnya kinerja aparat penegak hukum dalam menangani kasus KSBE sehingga menimbulkan persepsi normalisasi kekerasan seksual dalam ruang digital. Dalam tinjauan Pierre Bourdieu, habitus patriarki pelaku KSBE dipengaruhi oleh nilai patriarki dalam praktek sosial, persepsi pelaku terhadap praktek tersebut, dan apresiasi pelaku yang diekspresikan dengan melakukan KSBE terhadap korban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguero, Jorge M., Catalina Herrera-Almanza, and Kira Villa. "Do Human Capital Investments Mediate the Intergenerational Transmission of Domestic Violence?" *SSM - Population Health* 17 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100985>.
- Albani, Muhammad Habib. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Tindak Pidana Inses Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014." *Jurnal Perspektif Hukum* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.35447/jph.v3i1.465>.
- Aliyas, and Benny Agusti Putra. "Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieau." *Jurnal Rihlah* 8, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i2.15388>.
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>.

---

44 Berita Acara Pendampingan WCC Dian Mutiara Tahun 2022.

45 Umu Hilmy, wawancara (Malang, 31 Oktober 2022).

- Arianto, Bambang. "Media Sosial Sebagai Ruang Baru Kekerasan Berbasis Gender Online Di Indonesia." *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik* 3, no. 2 (2021): 132. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fpersepsi.v4i2.7628>.
- Ariyanti, Ni Made Putri, and I Ketut Ardhana. "Psychological Impacts of Domestic Violence against Women in Patriarchal Culture in Bali." *Jurnal Kajian Bali* 10, no. 01 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i01.p13>.
- Dihni, Vika Azkiya. "Indeks Literasi Digital Indonesia Membaik Pada 2021." Databooks, 2022.
- Dirna, Fitria Cita. "Pengaruh Media Sosial 'Instagram' Di Masa Pandemi Covid19 Terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jwk.3617>.
- Fauzi, Akhmad. "Urgensi Ekualitas (Kafa'ah) Dalam Pernikahan Islam Ditinjau Dari Perspektif Habitus Dan Ranah Pierre Bourdieu." *Journal of Comprehensive Science* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/jcs.v2i1.235>.
- Gupta, Harish. "Delivering Justice to Women and Girls in India." *The Lancet Regional Health – Southeast Asia* 6 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lansea.2023.100149>.
- Hasan, Md. Kamrul, Zaziratul Zannat, and Syeikh Shoib. "Violence Against Women (VAW) in Bangladesh and Its Mental Health Repercussions." *Journal of Affective Disorders Reports* 9 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadr.2022.100369>.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016).
- Intania, Helen, and Wahyu Satria WPW. "Online-Based Sexual Violence Analysis in Legal Construction in Indonesia." *Literatus: Jurnal Ilmiah Internasional Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.37010/lit.v4i2.729>.
- Ison, Jessica, and Gill Matthewson. "More Than a Dot Point: Connecting Primary Prevention of Violence Against Women and Public Transport." *Journal of Transport & Health* 30 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jth.2023.101591>.
- Jenkins, Ricard, and Penj. Nurhadi. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Kocabıçak, Ece. "The Causes and The Consequences of The Patriarchal State: Evidence from Turkey." *Women's Studies International Forum* 98 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102744>.

- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Muhafidin, Didin. "Local Government Policies in Handling Domestic Violence (KDRT) During Pandemic COVID-19." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1637>.
- Niboye, Elliott P. "Universal or Specific? - Violence against Women in Public Spaces in Tanzania: Experiences from Public Bus Stations in Dar Es Salaam City." *Social Sciences & Humanities Open* 7 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100430>.
- Pangestika, Adinda Pasya, Santi Esterlita Purnamasari, and Aditya Putra Kurniawan. "Hubungan Antara Persepsi Budaya Patriarki Dengan Perilaku Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Laki-Laki Dewasa Awal." *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi* 16, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/psikosains.v16i2.4578>.
- Perempuan, Komnas. "Lembar Fakta Dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022 (Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan)." Jakarta, 2022.
- Putri, Astria Riyani, and Dian Alan Setiawan. "Analisis Kriminologis Terhadap Peningkatan Tindak Pidana Pelecehan Seksual Kekerasan Berbasis Gender Secara Online Di Masa Pandemi COVID-19." *Bandung Conference Series: Law Studies* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsls.v2i2.4975>.
- Rohmawati, Hanung Sito. "Conflict of The Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) and Nahdlatul Ulama (NU) (Habitus Analysis of Piere Bourdieu)." *Jurnal Yaqzhan* 8, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/jy.v8i2.11108>.
- Sitompul, Lola Utama. "Sexist Hate Speech Terhadap Perempuan Di Media: Perwujudan Patriarki Di Ruang Publik." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 3, no. 3 (2021): 157. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i3.45785>.
- Subhan, Zaitunah. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Syahriana, Nur Alfy. "Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik Di Women's Crisis Center Dian Mutiara Kota Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Syahriana, Nur Alfy, Erfaniah Zuhriah, and Ahmad Wahidi. "Legal Protection for Female Victims of Electronic-Based Sexual Violence (EBSV): A Legal System Theory Perspective." *SAWWA: Jurnal Studi Genderawwa: Jurnal Studi Gende* 17, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.21580/sa.v17i2.13857>.

- Taufik, Ali, and Tatang Apendi. "Analisis Dampak Negatif Pergaulan Anak Remaja Di Era Globalisasi Dengan Kemajuan Teknologi." *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.9418>.
- You, Yanuarius. *Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Atas Perempuan: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia, 2021.
- Yulianti, Anggi Fahreza, Uzlifatil Jannah Lii Syahidah, and Nur Edenna Yanuarvi. "Analisis Kejahatan Seksual Di Korea Selatan (Studi Pada Film Dokumenter Cyber Hell: Exposing An Internet Horror)." *Acta Diurna* 19, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2023.19.1.6999>.
- Yuliantini, Ni Putu Rai, Gede Dewa Sudika Mangku, and Putu Pipit Pricellia Eka Putri. "Legal Protection Efforts Against Women and Children Victims of Sexual Violence in Bali Province." *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snh/article/view/713>.